

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian pendidikan di dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara aktif. Ini di maksudkan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan wajib dilakukan oleh setiap manusia, pendidikan juga menjadi salah satu faktor penentu masa depan seseorang, siapapun yang ingin memperbaiki kualitas hidupnya, haruslah meningkatkan kualitas pendidikannya.

Berbicara mengenai pendidikan yang berkualitas, erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang baik dan benar. Jadi, untuk mendapatkan pendidikan yang baik, proses pembelajaran yang dijalani pun harus benar, termasuk didalamnya proses pembelajaran harus tercapai. Hal ini didukung dengan kondisi dimana manusia memasuki zaman era globalisasi ini, generasi penerus bangsa tidak hanya dituntut untuk memiliki prestasi akademik atau berpendidikan tinggi namun juga harus memiliki keahlian dalam bidang yang di inginkannya atau dapat menyesuaikan dengan kondisi keluarga dan kemampuan yang unggul. Salah satu upaya pemerintahan untuk mempersiapkan penerus bangsa yang memiliki keahlian dan kemampuan yang berkualitas adalah dengan memperbanyak SMK.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18, SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah di Indonesia, yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang trampil pada bidang tertentu dan berkualitas. Dengan demikian lulusan SMK akan lebih mudah untuk terserap ke dunia industri dan dunia kerja, karena siswa SMK sejak awal sudah dididik untuk mempelajari keterampilan tertentu yang disesuaikan langsung dengan kepentingan sektor usaha industri yang berkaitan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.2003 Tahun 2006 Terdapat 23 Standart Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SMK/MK diantaranya yaitu : 1) membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif, 2) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan, 3) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa lulusan SMK salah satunya perlu memiliki kemampuan aspek kognitif yaitu berpikir kritis.

Menurut Ennis dalam Fisher (Tina 2016:9) berpikir kritis adalah berpikir yang masuk akal, reflektif, dan difokuskan pada pengambilan keputusan. Dengan kata lain pengambilan keputusan diambil setelah dilakukan refleksi dan evaluasi. Sementara menurut Scriven dan Paul dalam Halpern (Tina 2016:9) berpikir kritis merupakan proses kognitif yang aktif dan disiplin serta digunakan dalam aktifitas mental seperti melakukan konseptualisasi, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi informasi.

Kemampuan berpikir kritis tidak akan tumbuh dari setiap siswa jika tidak dibiasakan untuk melakukannya, kebiasaan itu berawal dari gaya belajar yang telah dilakukan untuk mengasah tingkat kemampuan berpikir kritis siswa karena gaya belajar yang berbeda tiap siswa mempengaruhi mereka dalam mengembangkan pemikiran kritis yang sudah ada pada masing-masing siswa, memperoleh serta menyimpan pengetahuan terhadap metode pengajaran tertentu, perbedaan antar pribadi dalam menyusun dan mengolah informasi yang dikenal sebagai gaya kognitif. Menurut (Slameto, 2010:160) Gaya kognitif adalah variabel penting yang mempengaruhi pilihan siswa dalam bidang akademik, kelanjutan perkembangan akademik, bagaimana siswa belajar serta bagaimana siswa dan guru berinteraksi didalam kelas. Terdapat beberapa macam gaya kognitif yang dikembangkan oleh para ahli. Salah satunya adalah *Field Dependence (FD)* yaitu siswa yang bisa belajar jika ada yang mempengaruhi dirinya dan *Field Independence (FI)* yaitu siswa bisa belajar secara individu

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang didalamnya terdapat berbagai macam kejuruan salah satunya yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Dalam Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) terdapat Mata Pelajaran Sistem Komputer yang di situ sudah ada siswa yang terpacu untuk berpikir kritis, terutama pada materi sistem bilangan (konversi bilangan) desimal, biner, oktal dan heksadesimal karena pada materi tersebut siswa harus berpikir dan memakai logika mereka untuk menyelesaikan soal yang mereka dapat, selain itu juga siswa harus paham betul dengan materi dasarnya dalam sistem bilangan. Pembelajaran ini termasuk dalam pelajaran produktif di jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru mata pelajaran sistem komputer di SMKN 3 Bangkalan siswa harus berpikir kritis dalam pelajaran sistem komputer terutama di materi sistem bilangan konversi karena pada materi tersebut sudah menerapkan HOTS. Dari HOTS tersebut siswa sudah terlatih dan memiliki kemampuan berpikir kritis, mereka juga bisa memakai logika dalam menyelesaikan soal dari guru terkait materi sistem bilangan konversi. Namun kemampuan berpikir yang dimiliki siswa masih tergolong di kemampuan berpikir kritis yang rendah karena dari beberapa soal yang telah diberikan oleh guru hanya beberapa siswa yang bisa mengerjakan soal tersebut karena kebanyakan dari siswa malas untuk menghitung, dan untuk siswa yang kurang memahami mereka makin malas untuk belajar sebaliknya jika ada siswa yang merasa dirinya mampu mereka bersemangat dalam pembelajaran, sering kali siswa mengeluh jika dikasih soal yang lebih berat sedikit padahal guru memberikan soal bertahap dari yang lebih sederhana dahulu lalu ke soal yang lebih berbobot. faktor lainnya dari gaya belajar yang hanya mendengarkan mempengaruhi perkembangan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang sudah tertanam pada diri mereka masing-masing.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang mendasari penelitian ini di antaranya yaitu skripsi dari Yudhistira dengan judul “Profil Berpikir Kreatif Siswa Kelas X TKJ SMKN 2 Bangkalan Pada Materi Perangkat Lunak Pengolah Gambar Bitmap Mata Pelajaran Desain Grafis Ditinjau Dari Gaya Kognitif *Field Independent* (FI) Dan *Field Dependent* (FD)”. Dari penelitian tersebut dapat menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki kategori gaya kognitif *Field Independent* (FI), tersebut mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan atau

kefasihan dan fleksibilitas dalam memecahkan masalah maupun mengajukan masalah. siswa yang memiliki kategori gaya kognitif *Field Dependent* (FD), tersebut mampu menunjukkan kebaruan atau fleksibilitas dalam memecahkan masalah maupun mengajukan masalah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yahya (Guru Matematika SMA N 1 Pamekasan) dengan judul “Proses Berpikir Lateral Siswa SMA Negeri 1 Pamekasan Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif *Field Independent* (FI) Dan *Field Dependent* (FD)”. Dari penelitian tersebut dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini diketahui siswa FI dan FD mempunyai proses berpikir lateral yang berbeda dalam memecahkan masalah matematika, terutama pada saat merencanakan penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian. Oleh karena itu, direkomendasikan sedapat mungkin dibuat suatu desain pembelajaran matematika yang menitikberatkan pada proses berpikir siswa dalam kemampuannya berpikir lateral dengan memberikan masalah matematika terbuka. Dalam proses pembelajaran tersebut, hendaknya guru membimbing kemampuan berpikir lateral siswa sesuai dengan perbedaan gaya kognitif yang dimiliki oleh masing-masing siswa sehingga kemampuan berpikir lateralnya meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti ingin mengetahui “Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Tinjau Dari Gaya Kognitif *Field Dependent* (FD) Dan *Field Independent* (FI)”.

1.2 Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan pada latar belakang yang telah ditentukan, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki gaya kognitif *Field Dependence* (FD) pada materi Sistem Bilangan di SMKN 3 Bangkalan?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki gaya kognitif *Field Independence* (FI) pada materi Sistem Bilangan di SMKN 3 Bangkalan?

1.3 Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki gaya kognitif *Field Dependence* (FD) pada materi Sistem Bilangan di SMKN 3 Bangkalan.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki gaya kognitif *Field Independence* (FI) pada materi Sistem Bilangan di SMKN 3 Bangkalan.

1.4 Batasan Istilah

1. Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.

2. Sistem Bilangan

Sistem bilangan (*number system*) adalah suatu cara untuk mewakili besaran dan suatu sistem fisik. Sistem bilangan yang banyak digunakan oleh manusia adalah bilangan desimal.

3. Gaya Kognitif

Gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berfikir, mengorganisasi, memproses informasi dan seterusnya) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama.

4. *Field Independence* (FI)

Independence (FI) adalah gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

5. *Field Dependence* (FD)

Field dependence (FD) adalah gaya kognitif yang cenderung menerima suatu pola sebagai suatu keseluruhan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis :

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pihak sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, sehingga dapat bermanfaat untuk semua pihak.

b. Bagi guru

Dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif yang berbeda-beda, sehingga membantu dalam merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran.

c. Bagi peserta didik

Dengan mengetahui kemampuan berpikir kritisnya diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk terus belajar sehingga kemampuan berfikir kritis mereka dapat di asah, ditingkatkan dan mendapatkan prestasi yang baik.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai kemampuan berpikir kritis pada siswa jurusan TKJ yang ditinjau dari *Field Dependence* (FD) dan *Field Independence* (FI)